PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA PEMBELAJARAN IPS

JURNAL

ROSNA NUSI

NIM. F01417104

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

GORONTALO

2021

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL

Judul	: Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pembelajaran IPS
Nama	: Rosna Nusi
NIM	: F01417104
Program Studi	: S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyetujui Nama Pembimbing dicantumkan dalam Artikel tersebut dan
Menyetujui Untuk dimuat pada Jurnal PRODIK Program Studi
S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Pembimbing
Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd	**Amna N. Noho, S.Pd, M.Pd**
NIDN: 0916078502	**NIDN: 0908127703**

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA PEMBELAJARAN IPS

Rosna Nusi[1], Amna N. Noho [2],
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo, Indonesia 96212
Email : onanusi@gmail.com, amnanoho@gmail.com

ABSTRACT

The problem of research is" Will the students' learning outcomes in class V SDN 8 Bone, Bone Bolango Regency increase by using the jigsaw cooperative learning model?". The objective of research was to increase student's learning Outcomes through Jigsaw Type Cooperative Learning Model in Social science lesson in V class of SDN 8 Bone. The method used classroom action research. With technique of collecting data used observation, test and documentation. Based on initial information from 14 students who completed, 5 students or 36%. After carrying out the research, it shows that the jigsaw type of cooperative learning model can improve student learning outcomes in social studies learning in class V SDN 8 Bone. This is indicated by the value of student learning outcomes in the first cycle of meeting 1 by 43%, meeting II by 50%, meeting III by 79% and in cycle II meeting I by 57%, meeting II by 71%, meeting III by 86% . From the whole action in classroom action research, it can be said to be successful if the results from cycle I to cycle II have increased. Therefore it can lead to an increase in the learning process and an increase in student learning outcomes. From these results it can be concluded that the type of jigsaw cooperative learning model can improve student learning outcomes in social studies learning in class V SDN 8 Bone, Bone Bolango Regency.

Keywords: *Learning Outcomes, Jigsaw, Social Science Learning.*

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* hasil belajar peserta didik kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango pada mata pelajaran IPS akan meningkat ? Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dengan teknik pengumpulan data observasi, tes dan dokumentasi.Berdasarkan informasi awal dari 14 peserta didik yang tuntas yakni 5 orang peserta didik atau sebesar 36%. Setelah laksanakan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango. Hal ini ditunjukkan dengan nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan 1 sebesar 43%, pertemuan II sebesar 50%, pertemuan III sebesar 79% dan pada siklus II pertemuan I sebesar 57%, pertemuan II sebesar 71%, pertemuan III sebesar 86%. Dari keseluruhan tindakan pada penelitian tindakan kelas

dapat dikatakan berhasil apabila hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Sehingga dapat membawa kearah peningkatan proses pembelajaran serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango.

Kata Kunci : Hasil Belajar, *Jigsaw,* Pembelajaran IPS.

1. PENDAHULUAN

Hasil belajar pada setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam mencapainya keberhasilan pembelajaran. Adapun beberapa faktor yang dapat mengganggu dan mempengaruhi dalam mencapainya hasil belajar peserta didik yang dikelompokan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah factor minat dan motivasi yang sudah ada pada dalam diri peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah hal yang terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat, keadaan sosial ekonomi keluarga, dan fasilitas belajar yang sudah ada pada dalam diri peserta didik. Hasil belajar ditunjukkan dengan prestasi yang diperoleh peserta didik. Prestasi tersebut berbentuk nilai yang diperoleh ketika anak mengikuti proses pembelajaran di kelas. Prestasi IPS merupakan perubahan proses yang menghasilkan perubahan. Dalam hal ini terdapat beberapa perubahan diantaranya yaitu perubahan sikap, nilai, keterampilan, dan ilmu pengetahuan.

Menurut Slameto (2015: 2) mengatakan bahwa belajar merupakan usaha seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang didapatkan berdasarkan hasil pengalamannya itu sendiri atau didapatkan pada saat proses pembelajaran yang di berikan oleh pendidik

Senada dengan pendapat di atas, Hamid (2006 :9-8) mengatakan bahwa belajar merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Seseorang telah belajar apabila ia telah menunjukan perubahan tingkah laku pada dirinya. Menurut teori ini, yang terpenting dalam belajar yaitu input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan dalam lingkuan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Stimulus adalah apa yang diberikan pendidik terhadap pelajar, sedangkan respon berupa tanggapan atau reaksi terhadap ap saja yang diberikan oleh pendidik. Dalam proses yang terjadi pada respon tidak penting untuk diamati dan diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon. Dalam hal ini, apa saja pendidik berikan dan apa yang pelajar terima harus dapat damati dan diukur.

Hasil belajar menurut Sudjana (2010:22) mengatakan bahwa pengalaman belajar peserta didik setelah ia memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang pendidik berikan. Menurut Gagne mengatakan bahwa terdapat lima macam hasil belajar yaitu: sikap, keterampilan, invormasi verbal, kognitif, dan intelektual. Sementara menurut Bloom mengatakan bahwa terdapat tiga macam kemampuan seseorang dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik, yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Senada dengan pendapat di atas Sanjaya (2010: 13) mengatakan bahwa bahwa hasil belajar merupakan kemampuan seseorang dalam memperoleh tujuan yang direncanakan. Dalam hal ini, tugas pendidik adalah mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan

pembelajaran yang baik. Berdasarkan data tersebut pendidik harus membuat program pembelajaran yang baik dan dapat mengembangkannya. Hasil belajar sangat bermakna apabila hasil belajar dapat membentuk sikap perilaku peserta didik dalam mempelajari aspek yang dapat digunakan sebagai alat untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan, dan kemudian akan membentuk peserta didik agar bisa belajar sendiri tanpa adanya pemberian meteri oleh pendidik agar peserta didik tersebut dapat mengembang dan berkreativitas. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik agar perubahan tersebut mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Menurut Slameto (2015: 60) bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang dapat di uraikan sebagai berikut:

a) Faktor Internal
1. Faktor kesehatan
2. Faktor Pisikologis
3. Faktor Kelelahan

b.)Faktor Eksternal
1. Faktor Keluarga.
2. Faktor Sekolah
3. Faktor Masyarakat.

Menurut Komalasari (2010: 57) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan awal pembelajaran dalam bentuk gambar yang disajikan secara khas oleh pendidik. Menurut pemikiran Joyce, fungsi model adalah"*each model guides us as we design instruction to help students achive various objetives".* Melalui model pembelajaran dapat membantu pendidik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik dan peserta didik tersebut mudah mendapatkan informasi, dalam daya berfikir, keterampilan, dan mengapresikan ide Model pembelajaran sangat membantu pendidik dalam proses pengajaran hal tersebut dapat membantu pendidik dalam merancang aktivitas belajar peserta didik.

Menurut Suprijono(20015: 65) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis model pembelajaran yaitu:

1. Model pembelajaran *direct instruction* yang dikenal dengan pembelajaran langsung atau dikenal dengan sebutan *active teaching.* Pembelajaran langsung dinamakan juga *whole-Class teaching*. Penyebutan itu pada pembelajaran pendidik dalam terlihat aktif mengajar secara langsung kepada seluruh peserta didik.
2. Model Pembelajaran Kooperatif
   Secara umum pembelajaran kooperatif lebih mengarah pada pendidik, dimana pendidik membuat pertanyaan dan mempersiapkan bahan dan informasi agar dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah.
3. Model pembelajaran berbasis masalah
   M0del pembelajaran berbasis masalah melibatkan presentasi situasi-situasi autentik dan bermakna yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi oleh peserta didik.

Menurut Asmani (2016:40-41) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dibentuk kelompok agar mudah dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, dalam setiap anggota kelompok harus salin bekerja sama dengan anggotanya dalam memahami suatu bahan pelajaran.

Menurut Suprijono (2015: 80) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat membantu keberhasilannya peserta didik dalam berupa prestasi akademik, dan perkembangan keterampilan sosial.

Unsure-unsur Model pembelajaran kooperatif Menurut Lungdren (Isjoni, 2009: 16) yaitu sebagai berikut.

a. Setiap peserta didik harus mempunyai persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama"
b. Para peserta didik harus bertanggung jawab dalam kelompoknya, selain itu, peserta didik harus bertanggung jawab

pada dirinya sendiri dalam mempelajari materi

c. Semua peserta didik saling berpandangan karena mereka mempunyai tujuan yang sama.
d. Setiap peserta didik memiliki tanggung jawab pada setiap anggota kelompoknya.
e. Setiap peserta didik diberikan evaluasi dalam bentuk penghargaan yang sangat berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
f. Setiap peserta didik mempunya tugas dan selama bekerja harus saling bekerja sama.
g. para peserta didik harus mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

. Ada empat karakteristik *Cooperative Learning* menurut Rusman (2010: 207-208) yaitu: 1) kemampuan dalam bekerja sama; 2) pembelajaran dilakukan dalam bentuk tim; 3) pembelajaran didasarkan pada manajemen kooperatif; 4) keterampilan dalam bekerja sama. Menurut Suyanti (2010:99-100) karekteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut yakni, (1) pembelajaran secara tim, (2) Didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) kemauan bekerjasama, (4) Keterampilan bekerjasama.

Menurut Suprijono (2015: 108-128) terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif diantaranya**:**

1) Jigsaw adalah motode pengenalan yang akan dibahas oleh pendidik. Pendidik biasa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, *white board* penayangan *power point* dan sebagainya.

2) NHT adalah pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbured Heads Together* diawali dengan *numbering.*Pendidik membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari.

3) Group Investigaton adalah *metode Group investigation* merupakan pembelajaran yang dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjut dalam pembelajran ini pendidik memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu.

4) Point Counter adalah metode pembelajaran *Point Counter Point* dipergunakan untuk mendorong peserta didik berfikir dalam berbagai perspektif.

5) Two stay Two Stray metode two stay two stray atau metode dua tiinggal dua tamu. Pembelajaran ini dilakukan setelah pendidik membentuk kelompok dengan memberikan tugas berupa permasalahan yang perlu mereka diskusikan jawabannya.

6) *Talking Stick* yaitu model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.

Amri dan Ahmadi (2010: 94) mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran kooperatif yang dibentuk dalam sebuah kelompok dan disetiap kelompok harus memiliki salah satu anggota yang bertanggung jawabkan kelompoknya.

Hanafiah (2010:44) menegaskan langkah-langkah dalam model pembelajaran tipe *jigsaw*, yaitu:

1. Peserta didik dibentuk kelompok dalam kelompok terdapat 4 anggota
2. Pada setiap anggota diberikan materi yang ditugaskan.
3. Setiap dari anggota tim akan mempelajari bagian sub yang sama agar dapat bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
4. Setelah selesai, setiap anggota kelompok bergantian mengajarkan kepada teman-temannya dalam satu

tim tentang sub bab dan teman lainnya mendengarkan.

5. Setiap anggota tim mewakili untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
6. Pendidik memberi evaluasi.
7. Penutup.

Menurut Ibrahim (2000: 70-71) model pembelajaran tipe jigsaw mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain:

a. Kelebihan tipe *jigsaw*

1. Diberikan kesempatan kepada peserta didik agar bekerja sama dengan peserta didik lainnya;
2. Peserta didik diharapkan menguasai materi yang telah disampaikan;
3. Setiap anggota diharapkan ada salah satu peserta didik yang ahli dalam kelompoknya;
4. Dalam proses belajar mengajar peserta didik saling ketergantungan positif;
5. Peserta didik diharapkan dapat mengisi antara satu sama lain;

b. Kelemahan tipe *jigsaw*

1. Dibutuhkan waktu yang sangat lama;
2. Peserta didik yang pandai cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan peserta didik yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

IPS adalah ilmu pengetahuan sosial secara ilmiah memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang mendalam kepada peserta didik khususnya ditingkat sekolah dasar. Pada kajian Ilmu Pengetahuan Sosial ini mencakup berbagai ilmu politik dalam kehidupan sosial dan dipelajari dalam ilmu sosial (Susanto, 2013:137).

Pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Tujuan pembelajaran IPS Menurut (Susanto, 2013:145). di sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki pemahaman terhadap sejarah dan mempunyai kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkunganya dalam kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahu dan memahami konsep yang diadaptasi dari ilmu sosial sehingga dapat menggunakan metode;
3. Mampu berfikir dan dapat membuat keputusan dalam menggunakan model-model yang berkembang dimasyarakat;
4. Memberikan perhatian kepada isu dan masalah-masalah sosial; dan
5. Mampu bertanggung jawab dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga dapat membangun diri sendiri agar *survive* akan kemudian akan membangun masyarakat.

Lingkungan alam merupakan lingkungan tanpa campur tangan manusia yang terbentuk secara alamiah. Lingkungan alam terjadi secara alamiah yang mencakup semua benda hidup dan tak hidup di bumi. Lingkungan alam terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik merupakan segala sesuatu benda yang ada dibumi yang bukan makhluk hidup. Lingkungan biotik merupakan segala bentuk benda hidup yang ada di lingkungan muka bumi.

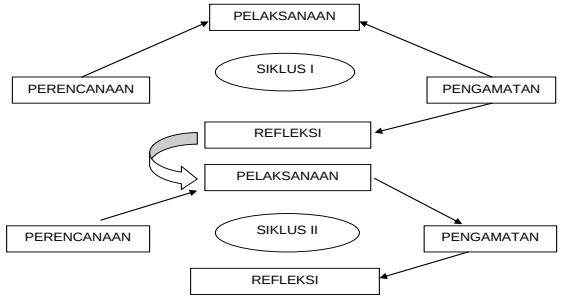
Manusia sangat mempengaruhi alam baik secara positif maupun negatif yang memiliki hubungan baik dengan lingkungan hidupnya. Manusia dapat juga merusak alam dengan sikap perilakunya. Manusia yang tidak perduli dengan alam akan cenderung hubungan manusia dengan alam akan memburuk.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Menurut Sutama (2011 : 134) Kegiatan penelitian yang pendidik hadapi dalam kegiatan proses belajar mengajar dapat memecahkan masalah yang ditindak lanjuti

oleh tindakan nyata yang terencana dan terukur. Menurut Sukardi (2011 : 212-213) dalam penelitian tindakan kelas Terdapat empat langkah penting yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi.

Menurut Kemmis dan MC Taggart desain yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk siklus (Ridwan dan Sudiran, 2017: 26). Gambar pelaksanaan tindakan kelas yang direncanakan dalam 2 siklus dapat dilihat sebagai beikut :



Gambar 1 Penelitian Tindakan Kelas model Sani dan Sudiran 2017: 26

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango diantaranya Laki-laki 9 dan Perempuan 5 dengan jumlah seluruh peserta didik 14 orang. Variabel-variabel yang di teliti melalui tindakan ini adalah: Variable input, Variasi proses, Variabel Output

Dalam teknik pengumpulan data terdapat beberapa macam jenis metode. yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yaitu berupa:Observasi, Tes, Dokumentasi dan Wawancara

Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini yaitu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan sampai pada tahap refleksi.

Siklus I

a. Perencanaan

1. Menyiapkan kelas tempat penelitian
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
3. mendiskusikan rpp dengan dosen pembimbing dan pendidik mitra.
4. menyiapkan materi ajar untuk setiap pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.*
5. menyiapkan lembar observasi peserta didik dan pendidik, alat peraga,catatan lapangan serta keperluan observasi lainnya.
1. menyiapkan soal latihan.
2. menyiapkan protes
3. menyiapkan alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan

1. pendidik menjelaskan tentang capaian tujuan pembelajaran atau kompotensi yang ingin dicapai.
2. pendidik memberikan pengatar materi sebelum pembelajaran di mulai.
3. pendidik mempersiapkan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi)
4. pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil
5. pendidik menunjuk salah satu perwakilan kelompok untuk menpendidiktkan memasangkan gambar yang ada.
6. pendidik memberikan pertanyaan pada peserta didik.
7. pendidik mengembangakn materi dan menanamkan konsep sesuai dengan kompotensi yang ingin dicapai.

c. Pengamatan

Melakukan pengamatan/ observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada setiap siklusnya. Semua aspek menjadi indikator dari proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi Interaksi manusia dan lingkungannya.

d. Refleksi

1. mengevaluasi proses pembelajaran terkait dengan kegiatan peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.*
2. setelah proses pembelajaran selesai dengan menggunakan model pembelajarn kooperatif tipe jigsaw pendidik memberika evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

3. dalam proses pembelajar akan mencari solusi dan hasil belajar yang bagaimana akan terjadi siklus lanjutan atau tidak.

Siklus II

Siklus II dilakukan jika pemberian tindakan pada siklus I memberikan progress yang baik. Adapun tahapan pada siklus II sebagai berikut:

a. Perencanaan

1. memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I
2. menyusun RPP pada siklus ke dua berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama untuk memperbaiki proses pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.*
3. mendiskusikan RPP dengan dosen pembimbing
4. menyiapkan materi ajar,soal latihan,soal pre tes (tes awal) dan post test (tes akhir) untuk setiap pertemuan.

b. Pelaksanaan

1. peneliti melaksanakan proses belajar mengajar
2. melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.*
3. Setelah selesai proses pembelajaran pendidik meberikan tugas kepada peserta didik
4. Pendidik memberikan pujian dan hadiah pada peserta didik

c. Pengamatan

Selama proses pembelajaran berlangsung pendidik Melaksanakan pengamatan terhadap peserta didik pada setiap siklus.

d. Refleksi

Mengevaluasi hasil belajar yang didapat oleh peserta didik setelah melalui siklus I dan siklus II melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini diperoleh dari pelaksanaan tindakan kelas siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini terdiri atas hasil belajar siklus I dan hasil belajar siklus II. Hasil belajar siklus I dan siklus II berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS, aktivitas peserta didik berupa observasi, tes tertulis dan dokumentasi serta keterampilan pendidik berupa observasi.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPS di Kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango telah menunjukkan hasil yang meningkat. Setelah dilakukan analisis terhadap data hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan I diperoleh data sebagai berikut :

Peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 6 peserta didik dengan presentase sebesar 43% dari jumlah peserta didik sebanyak 14 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 8 peserta didik atau sebesar 57%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 6 peserta didik dengan persentase 43% dari jumlah peserta didik 14 orang, hal ini menunjukkan bahwa presentase capaian belum memenuhi target berdasarkan indikator kinerja sebesar 70% dari jumlah peserta didik 14 orang yang mencapai nilai KKM sebesar 70 dengan skala penilaian 100.

Kemudian peneliti melanjutkan ke siklus I Pertemuan II. Peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 7 peserta didik dengan presentase sebesar 50% dari jumlah peserta didik sebanyak 14 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 7 peserta didik atau sebesar 50%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 7 peserta didik dengan persentase 50% dari jumlah peserta didik 14 orang, hal ini menunjukkan bahwa presentase capaian belum memenuhi target berdasarkan indikator kinerja sebesar 70% dari jumlah peserta didik 14 orang yang mencapai nilai KKM sebesar 70 dengan skala penilaian 100.

Kemudian peneliti melanjutkan ke siklus I Pertemuan III. Peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak II peserta didik dengan presentase sebesar 79% dari jumlah peserta didik sebanyak 14 peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 3 peserta didik atau sebesar 21%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 11 peserta didik dengan persentase 50% dari jumlah peserta didik 14 orang, hal ini menunjukkan bahwa presentase capaian belum memenuhi target berdasarkan indikator kinerja sebesar 70% dari jumlah peserta didik 14 orang yang mencapai nilai KKM sebesar 70 dengan skala penilaian 100.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti telah menempuh langkah-langkah berikut ini :

1. Peneliti melakukan pemantapan pembelajaran materi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*
2. Peneliti berusaha menciptakan kondisi belajar yang kondusif tanpa ada tekanan pada diri peserta didik agar pelaksnaan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.
3. Peneliti lebih memperhatikan komponen-komponen kegiatan belajar mengajar yang masih memerlukan perbaikan.

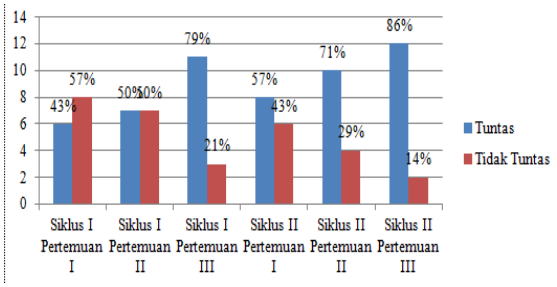
Langkah-langkah ini peneliti diupayakan agar dapat mengatasi kendala atau kelemahan-kelemahan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II pertemuan I hasil dari penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya perubahan, baik dari informasi balikan yang dipantau oleh pendidik mitra dalam pengajaran serta hasil belajar peserta didik yang diuji melalui tes tertulis. Hal ini terlihat pada data berikut ini :

Peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 8 peserta didik dengan presentase sebesar 57% dari jumlah peserta didik sebanyak 14 orang. Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 6 peserta didik dengan presentase sebesar 43%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 8 peserta didik dengan persentase 57% dari jumlah peserta didik 14 orang, hal ini menunjukkan bahwa presentase capaian belum memenuhi target berdasarkan indikator kinerja sebesar 70% dari jumlah peserta didik 14 orang yang mencapai nilai KKM sebesar 70 dengan skala penilaian 100.

Kemudian peneliti melanjutkan ke siklus II Pertemuan II. Peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 10 peserta didik dengan presentase sebesar 71% dari jumlah peserta didik sebanyak 14 orang. Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 4 peserta didik dengan presentase sebesar 29%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 10 peserta didik dengan persentase 71% dari jumlah peserta didik 14 orang, hal ini menunjukkan bahwa presentase capaian belum memenuhi target berdasarkan indikator kinerja sebesar 70% dari jumlah peserta didik 14 orang yang mencapai nilai KKM sebesar 70 dengan skala penilaian 100.

Kemudian peneliti melanjutkan ke siklus II Pertemuan III. Peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 12 peserta didik dengan presentase sebesar 86% dari jumlah peserta didik sebanyak 14 orang. Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 2 peserta didik dengan presentase sebesar 14%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar pada siklus II pertemuan III sebesar 86% , sedangkan jumlah peserta didik yang belum mencapai target sebesar 14%. Hasil belajar tersebut melebihi target capaian indikator kinerja sebesar 70% dari jumlah peserta didik sebanyak 14 orang dengan rata-rata KKM diatas 70. Berikut tabel hasil perbandingan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPS materi interaksi manusia dengan lingkungan alam di Kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango.



Gambar 2. Diagram Perbandingan persiklus

Memperhatikan data perbandingan tentang hasil belajar peserta didik siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS materi interaksi manusia dengan lingkungan alam di kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango. Dengan memperhatikan kajian relevan yang telah dilaksanakan oleh Lutfi Ramayanti dimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan hasil belajar yang lebih baik serta melibatkan peserta didik dalam perencanaan dan pengelolaan kelas dalam pembelajaran, sehingga dapat memberikan hasil belajar yang baik.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS materi interaksi manusia dengan lingkungan alam di kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango

Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar yang didapatkan peserta didik pada siklus I pertemuan I dari 14 peserta didik yang tuntas sebanyak 6 peserta didik atau sebesar 43% sedangkan yang tidak tuntas 8 peserta didik atau sebesar 57%. Pertemuan II yang tuntas sebanyak 7 peserta didik atau sebesar 50% sedangkan yang tidak tuntas 7 peserta didik atau sebesar 50%. Pertemuan III yang tuntas sebanyak 11 peserta didik atau sebesar 79% sedangkan yang tidak tuntas 3 peserta didik atau sebesar 21%. dan pada siklus II pertemuan I yang tuntas sebanyak 8 peserta didik atau sebesar 57% sedangkan yang tidak tuntas 6 peserta didik atau sebesar 43%. Pertemuan II yang tuntas sebanyak 10 peserta didik atau sebesar 71% sedangkan yang tidak tuntas 4 peserta didik atau sebesar 29%. Pertemuan III yang tuntas sebanyak 12 peserta didik atau sebesar 86% sedangkan yang tidak tuntas 2 peserta didik atau sebesar 14%.

Pada penelitian tindakan kelas ini apabila siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sehingga dalam proses ini peserta didik mengalami kemampuan dalam keberhasilan hasil belajar peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPS materi interaksi manusia dengan lingkungan alam di kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS materi interaksi manusia dengan lingkungan alam di kelas V SDN 8 Bone Kabupaten Bone Bolango

5. DAFTAR PUSTAKA

Amri, S. Dan Ahmadi, I. (2010) Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Asmani. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning Pembelajaran Aktif, Kratif, dan Tidak Membosankan* . Jokyakarta: Diva Press

Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*.Bandung: Pustaka Setia

Hamid. (2006). *Pengertian Belajar Kata Kunci*, Bandung ; Pustaka Setia

Hanafiah, Nanang. (2010). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.

Hasan, Hamid. (2010). *Inovasi Pembelajaran IPS :Implementasi Pembelajaran IPS dalam Menghadapi Tantangan Global.* Bandung: Rizqi Press

Hidayanti. (2010). *Pengembangan Pendidikan IPS SD 3 SKS.* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional.

Husain, Ahmad. (2019). *Ketahanan Dasar Lingkungan*. Makassar: Sah Media.

Ibrahim, Muhsin. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : University Pres

Isjoni. (2007). *Pembelajaran Visioner*. Jakarta : Pustaka Pelajar.

___. (2009). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Komalasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Refika Aditama.

Kurikulum. (2004). *Pengetahuan Sosial*. Dapartemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Majid, Abdul (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurhadi, (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press

Ridwan, Abdullah Sani dan Sudiran. (2017) Penelitian Tindakan Kelas: Pengembangan Profesi Pendidik, Tanggerang : Tirta Smart

Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran. Depok : PT Rajagrafindo Persada*

Sanjaya, W. (2010). S*trategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.

Siska, Yulia. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Siswono,Tatag Y.E. (2008) Mengajar dan meneliti: *Panduan Penelitian Tindakan Kelas untuk pendidik dan calon pendidik.* Surabaya: Unesa Univesitas Press

Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin. (2005). *Cooverative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensido Offset.

Sudjana. N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukardi. (2011). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara

Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning.* Surabaya : Pustaka Pelajar.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembeajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sutama. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Surakarta: Fairuz Media.

Suyanti, Retno Dwi. (2010). *Strategi Pembelajaran.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Taneo, S.P. (2010). *Kajian IPS SD.* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional.

Trianto, (2007). Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi kontruktivistik. Prestasi Pustaka: Jakarta.

_____. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.